



**Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran
Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV**

Fatatul Arifah¹, Nurfaizah AP², Dwi Pita Reski³

¹PGSD, SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri

Email: rifafata7@gmail.com

²FIP, Universitas Negeri Makassar

Email: Nurfaizah.ap@unm.ac.id

³PGSD, SD Negeri Bontocinde

Email: dwipita.reski@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrack

This research was carried out with the aim of increasing students motivation and learning outcomes in science subjects by using a problem based learning model for fourth grade students of SDIT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects werw grade IV students of SDIT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2, totalin 12 students. The CAR design uses the Kemmis and Mc Taggart models which include planning, action, observation, and relfection. Data collection techniques using observation, questionnaire and tests. Data analysis used quantitative descriptive statistics. The results showed an increase in learning outcomes, this can be seen from the completeness of students KKM. In the first cycle only 5 out of 12 students or 58,3% reached the KKM. In the second cycle 10 out of 12 students had 91,7% of students reached the KKM. Likewise, the motivation of students from cycle 1 also increased in cycle 2. From the average before cycle of 69,72 sufficient categories, in cycle 1 of 71,94 good categories, and cycle 2 of 81 very good categories. Thus,it can be concluded that the use of problem based learning models in science learning can increase students motivation and learning outcomes.

Keywords: Motivation; Learning Outcomes Science; Problem Based Learning

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model problem based learning pada siswa kelas IV SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas IV SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 yang berjumlah 12 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan tes. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa. Pada siklus pertama hanya 7 dari 12 siswa atau 58,3% mencapai KKM. Pada siklus kedua 11 dari 12 siswa telah 91,7% siswa mencapai KKM. Begitu juga motivasi siswa dari siklus 1 juga mengalami kenaikan pada siklus 2. Dari rata-rata sebelum siklus sebesar 69,72 kategori cukup, pada siklus 1 sebesar 71,94 kategori baik, dan pada siklus 2 sebesar 81,11 kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem based learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi; Hasil Belajar IPA; Problem Based Learning

“Education as power means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide what the kind of a world we want and how to achieve that kind world” (Pendidikan sebagai kekuatan berarti memiliki kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dari jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan). Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Theodore Brameld (Anwar, 2015) yang mengisyaratkan betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi manusia. Aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan dan interaksi sosial manusia mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Peranan pendidikan era Globalisasi pada saat ini tentu sangat penting, dimana suatu pendidikan menjadi salah satu utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya kecanggihan teknologi dan hal-hal baru pada era saat ini, tentunya penyelenggaraan pendidikan pada proses pembelajaran haruslah terdapat inovasi dan kreativitas. Hal ini menuntut pada kinerja profesional seorang guru sebagai pendidik yang berperan penting dalam memberikan pengetahuan pada peserta didik, sehingga dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif guru harus keterampilan pada pemilihan dan penggunaan model pembelajaran.

Guru memiliki peran yang begitu penting selain sebagai fasilitator bagi siswa guru harus mampu menyediakan kebutuhan siswanya dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercapainya tujuan kompetensi yang diharapkan. Kemampuan pendidikan dalam mengemas pembelajaran yang efektif, inovatif, kondusif serta menyenangkan bagi siswa. Namun dalam prakteknya pendidik kurang dalam pengemasan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tidak ada kegiatan yang dapat mengasah siswa dalam berpikir kritis serta pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini menjadikan penyebab lemahnya proses pendidikan. Banyak sekali literatur yang membahas mengenai dampak positif dari pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif kepada peserta didik sedari bangku sekolah dasar melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ada di sekolah. Guru yang berpikir bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi yang sedang dipelajari secara detail sehingga guru berperan sebagai penransfer ilmu bagi siswa, tetapi pada proses kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya jauh lebih penting dari itu yaitu bagaimana seorang siswa dapat memberikan umpan balik (*feedback*) mengenai apa yang sedang siswa pelajari ditunjukkan dengan siswa aktif bertanya, mampu menjawab secara lisan, serta dapat membuat kesimpulan mengenai apa yang siswa pelajari.

Cara pandang perkembangan proses pembelajaran yang ada seharusnya sudah tidak lagi menekankan kepada kegiatan pembelajaran yang menjadikan guru sebagai sumber utama informasi yang diperoleh siswa. cara pandang seperti ini seharusnya tidak lagi ada di semua jenjang pendidikan dan semua jenis mata pelajaran. Khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sudah menjadi mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya. Oleh karena itu dalam implementasinya didalam proses pembelajaran tidak hanya dipusatkan pada pemberian konsep saja, namun harus pula melibatkan kegiatan yang mendukung atau memfasilitas kemampuan belajar siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. kegiatan pembelajaran IPA yang bermakna dapat dilihat ketika guru dalam proses pembelajaran mengemasnya secara menarik dan memenuhi kebutuhan siswa ketika belajar. Pemilihan model pembelajaran yang mendukung penyampaian informasi menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan guru sehingga proses pembelajaran menjadi menarik, bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Namun pada kenyataannya motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa masih rendah. Hasil observasi pada pembelajaran IPA di kelas IV SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 Kota Magelang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA rendah, dan hasil belajar IPA siswa belum mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dengan kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi rendah, dapat dilihat dari jumlah 12 siswa terdapat 4 siswa yang sudah mencapai KKM dan 8 siswa lainnya belum mencapai KKM. Dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah atau *teacher center* yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan pembelajaran cenderung membosankan.

Motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai minat bakat siswa yaitu guru dapat memberikan inovasi dan kreativitas dengan memanfaatkan berbagai metode dan model-model pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat sekolah dasar harus sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dan operasional formal. Oleh karena itu pada proses pembelajaran IPA yang dilakukan hendaknya melalui aktivitas konkret, dengan menghadirkan fenomena-fenomena alam.

Penanggulangan dan penanganan terhadap pembelajaran IPA dapat diterapkannya suatu model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini sangat ideal untuk diterapkan pada pembelajaran IPA. Dengan topik IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub topik yang mengarah pada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dan kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari (Rusman, 2010). Model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan nyata. Model ini dapat membuat motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat. Model *Problem Based Learning* juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Gunantara, 2014). Model ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan sehingga dapat mendorong siswa dapat berpikir secara kreatif, imajinatif, refleksi, dan dapat mendorong siswa untuk dapat lebih percaya diri. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa diperkuat oleh beberapa hasil penelitian. Pertama, penelitian oleh Bahagia (2017) menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Suci 01 Jember. Kedua, penelitian oleh Winursiti (2017) menunjukkan hasil bahwa penerapan model *problem based learning* berbantuan *reinforcement* simbolik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas IVB semester I tahun pelajaran 2017/2018 di SD Lab Undiksha. Ketiga, penelitian oleh Fauzia (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik dengan meningkatkan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 40% dengan rata-rata 22,9%.

Huda (2013: 271) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* sebagai suatu pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan suatu permasalahan sehingga fokus dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran yang dilaksanakan siswa bukan pada pengajaran yang dilakukan oleh guru meliputi permasalahan yang dirancang dengan cermat serta menuntut upaya berpikir kritis untuk memperoleh sebuah pengetahuan, menyelesaikan masalah, dan belajar secara mandiri. Ibrahim (dalam Triyanto 2007:70) menyatakan manfaat *problem based learning* adalah untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual, dengan melibatkan pengalaman nyata atau stimulus dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Sudjana (dalam Triyanto 2007:71) juga menyatakan bahwa manfaat khusus yang diperoleh dari model pembelajaran *problem based learning* adalah untuk membantu siswa merumuskan tugas-tugas pelajaran serta objek pelajaran dari masalah yang ada disekitar.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV" penelitian dilakukan di SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 Kota Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart dalam (Agung, 2014) terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Terdapat 2 siklus yang digunakan yaitu jika siklus pertama motivasi dan hasil belajar telah mencapai ketuntasan klasikal, maka pada siklus dua untuk melihat perkembangan belajar siswa. Apabila pada siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua sebagai tindakan perbaikan. Dan jika dalam siklus kedua belum tuntas, maka penelitian dihentikan dengan mempertimbangkan waktu.

McNiff (1992) dalam (Suroso, 2009:29) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. Guru sebagai pengelola kelas sekaligus pelaksana penelitian juga seharusnya yakin bahwa solusi yang ditemukan atas pemecahan masalah yang ditemukan dapat bermanfaat bagi siswa dan guru, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan pembelajaran di dalam kelas.

Selain berawal dari permasalahan atau persoalan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehari-hari di kelas, karakteristik lain dari penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tindakan yang diberikan oleh guru bukan hanya suatu tindakan yang membuat kegiatan pembelajaran siswa berbeda dengan kegiatan pembelajaran siswa berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada sehari-hari biasanya, tetapi tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengerti, memahami, melaksanakan serta mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 Kota Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022 pada kelas IV dengan jumlah 12 anak terdiri atas 7 siswi perempuan dan 5 siswa laki-laki. Adapun rancangan dari tiap siklusnya yaitu:

1. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan ini peneliti yaitu dengan mengkaji kurikulum, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran yang akan digunakan dengan berbagai sumber, dan menyiapkan media pembelajaran.

2. Tindakan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. langkah-langkah yang dilaksanakan dalam tindakan kelas ini yaitu menjelaskan materi sesuai dengan prosedur di dalam RPP. Sebelum dilakukannya tindakan, siswa diberikan tes *Pretest* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa atau hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Observasi

Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa yaitu minat siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan semangat siswa di dalam pembelajaran. Pada akhir pembelajaran dilakukan penilaian motivasi belajar dengan memberikan kuesioner dan pemberian *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi yaitu merenungkan atau memikirkan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa yang telah dicapai setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA. Dalam kegiatan refleksi ini peneliti dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran sehingga dapat memperbaikinya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan tes. Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam mendapatkan data, sehingga untuk mendapatkan data yang akurat, instrumen penelitian yang digunakan haruslah valid dan reliabel Iskandar (2008:78). Beberapa metode pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Supardi, 2009:127). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan guru dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk materi yang dipilih dalam mata pelajaran IPA kelas empat serta dapat mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar atau panduan observasi yang telah disusun sebelumnya. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti dibedakan menjadi dua bagian, yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. lembar observasi guru untuk mencatat ketepatan guru dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. lembar observasi disusun sesuai dengan pedoman observasi. Berdasarkan teori yang

disampaikan oleh Sadirman (2007:83), kisi-kisi pedoman observasi motivasi belajar siswa disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Motivasi Belajar Siswa

No.	Indikator	Jumlah Butir
1.	Tekun menghadapi tugas	2
2.	Ulet menghadapi kesulitan	3
3.	Lebih senang bekerja mandiri	2
4.	Cepat bosan pada tugas-tugas	2
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	3
6.	Senang mencari dan memecakan masalah soal-soal	3

Kisi-kisi pedoman observasi aktivitas guru dan kesesuaian penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran disusun sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Aktivitas dan Kesesuaian Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Butir
1.	Persiapan pemakaian model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Penetapan tujuan kegiatan pembelajaran	2
		Persiapan peralatan dalam kegiatan pembelajaran <i>problem based learning</i>	2
		Persiapan perangkat pembelajaran	2
2.	Pelaksanaan pemakaian model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Pemberian pengarahan dan petunjuk pembelajaran <i>problem based learning</i>	1
		Membantu dan mengawasi kegiatan pembelajaran <i>problem based learning</i>	4
3.	Tindak lanjut pemakaian model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Pembahasan materi pembelajaran	3
		Pemberian evaluasi	1

2. Angket

Pardjono,dkk. (2007:77) menyampaikan bahwa teknik angket merupakan teknik memperoleh data dengan memberikan daftar pernyataan atau pertanyaan tertulis yang harus ditanggapi atau dijawab oleh sejumlah besar responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini diisi langsung oleh responden atau siswa dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam angket tersebut. Teknik angket ini untuk memperoleh data dari subjek penelitian tentang peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket.

Lembar angket ini berbentuk *checklist*. Siswa sebagai responden memberikan tanda *chek* (✓) pada pilihan jawaban yang dianggap paling tepat untuk mewakili jawabannya. Pada setiap item, skor yang digunakan sesuai dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Skor 1 untuk jawaban yang tidak pernah
- b. Skor 2 untuk jawaban yang kadang-kadang
- c. Skor 3 untuk jawaban yang sering.
- d. Skor 4 untuk jawaban selalu

Adapun beberapa kisi-kisi yang digunakan dalam lembar angket ini berdasarkan indikator motivasi belajar yang dikemukakan Uno (2007:23) yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Siswa

No.	Indikator	No. Soal	Jumlah Butir
1.	Tekun menghadapi tugas	1,2	2
2.	Ulet menghadapi kesulitan	3,4,5	3
3.	Lebih senang bekerja mandiri	6,7	2
4.	Cepat bosan pada tugas-tugas	8,9	2
5.	Dapat mempertahankan pendapatnya	10,11,12	3
6.	Senang mencari dan memecakan masalah soal-soal	13,14,15,	3

3. Tes

Arikunto (2003:33) berpendapat bahwa tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Secara umum, tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban, yang diberikan untuk mengetahui informasi dari orang yang dikenai tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda sedangkan instrumen yang digunakan berupa soal tes. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan pembelajaran berupa hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi hasil belajar siswa, semakin besar pula motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Tes diberikan dalam bentuk soal yang berhubungan dengan materi ajar. Pemberian tes ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat tentang pencapaian hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2014:144) “metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum”. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam: a) menghitung angka rata-rata (Mean), b) menghitung median, c) menghitung modus dan dihitung dengan bantuan *Microsoft excel*.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu jika ditinjau dari motivasi dan hasil belajar IPA setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan. Motivasi dan hasil belajar IPA cenderung meningkat ke kategori tinggi atau sangat tinggi. Apabila rata-rata hasil menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA dalam kategori baik, dan 75% siswa mencapai KKM. Kriteria tersebut berarti penghentian pada siklus penelitian dan penelitian dinyatakan berhasil. Untuk kategori persentase motivasi belajar dan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kategori Persentase Motivasi dan Hasil Belajar

No.	Kategori	Persentase
1.	Sangat baik	80-100
2.	Baik	70-80
3.	Cukup	60-70
4.	Kurang	45-60
5.	Sangat Kurang	<45

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan penelitian motivasi dan hasil belajar IPA dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah 12 siswa terdiri atas 7 siswi perempuan dan 5 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu

perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan menggunakan pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian siklus I dilanjutkan siklus II. Berikut deskripsi hasil penelitian:

1. Pra Siklus

Pada kegiatan prasiklus ini antara lain melakukan tanya jawab dengan walikelas IV tentang motivasi belajar siswa dan model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPA dan melakukan konsultasi mengenai materi yang akan menjadi pembelajaran bagi siswa selama pengambilan data. Untuk mengetahui data awal tentang motivasi dan hasil belajar, peneliti memberikan angket dan tes awal kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dalam mata pelajaran IPA. Adapun hasil analisis sebelum siklus dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Data Motivasi Belajar Sebelum Siklus

Kategori Motivasi Belajar	Nilai	Frekuensi	Hasil
Sangat baik	81-100	0 (0%)	Cukup
Baik	71-80	2 (16,7%)	
Cukup	61-70	9 (75%)	
Kurang	45-60	1 (8,3)	
Sangat kurang	<45	0	
RATA-RATA		69,72	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dengan kategori cukup. Rata-rata dari hasil angket sebelum siklus dari 12 siswa menunjukkan 69,72. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

Selain hasil angket, peneliti juga mendapatkan data hasil *pretest* yang dilaksanakan, dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil data *Pretest* (Hasil Belajar Sebelum Siklus)

Kategori Motivasi Belajar	Nilai	Frekuensi	Hasil
Sangat baik	81-100	0 (0%)	Cukup
Baik	71-80	4 (16,7%)	
Cukup	61-70	5 (41,7%)	
Kurang	45-60	3 (25%)	
Sangat kurang	<45	0 (0%)	
RATA-RATA		67,58	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum tes masih rendah dengan kategori cukup, ditunjukkan dengan hasil rata-rata 67,58. Terdapat 4 siswa berada dalam kategori baik dan sebagian besar berada pada kategori cukup.

Kedua tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa. motivasi belajar siswa yang rendah akan mempengaruhi hasil belajar siswa. hal inilah yang mendasari peneliti untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* guna mengatasi permasalahan tersebut. Proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan dapat berpikir kritis dengan mengungkapkan pendapatnya akan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan dapat mencari solusi atas permasalahan belajar yang dihadapinya.

2. Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama yaitu masalah-masalah keseimbangan lingkungan dengan menekankan pada pemecahan masalah dan pembelajaran dikemas dengan menarik adanya penayangan video dan gambar-gambar yang menarik dengan tujuan siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi baik. Pada pertemuan kedua materi pelajaran yang diberikan yaitu fungsi hewan dalam pelestarian lingkungan dan upaya

pelestarian hewan untuk menjaga keseimbangan alam. Pembelajaran yang dilaksanakan berfokus pada pemecahan masalah dengan system berkelompok dengan tujuan siswa mampu menjalin interaksi dan kerjasama dengan teman lainnya.

Pada siklus I memperoleh data hasil motivasi belajar melalui analisis hasil angket motivasi belajar siswa. adapun hasil angket motivasi belajar siswa siklus I dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus I

Kategori Motivasi Belajar	Nilai	Frekuensi	Hasil
Sangat baik	81-100	0 (0%)	Baik
Baik	71-80	5 (41,7%)	
Cukup	61-70	7 (58,3%)	
Kurang	45-60	0	
Sangat kurang	<45	0	
RATA-RATA		71,94	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata hasil motivasi belajar siklus I yaitu 71,94 dengan kategori baik. Berikut analisis hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pada tabel 8.

Kategori Motivasi Belajar	Nilai	Frekuensi	Hasil
Sangat baik	81-100	2 (16,7%)	Baik
Baik	71-80	5 (33,3%)	
Cukup	61-70	2 (25%)	
Kurang	45-60	3 (25%)	
Sangat kurang	<45	0 (0%)	
RATA-RATA		70,5	

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis dari belajar siswa menunjukkan rata-rata 70,5 berada dalam kategori baik.

Refleksi dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran pda siklus I menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk *me-review* ulang kegiatan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk siklus berikutnya.

3. Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan dua pertemuan, pertemuan pertama dengan materi pelajaran upaya pelestarian lingkungan dalam pertemuan pertama pembelajaran dilaksanakan berkelompok dengan kelompok yang jauh lebih kecil untuk memecahkan sebuah permasalahan. Pada pertemuan kedua, materi pelajaran membahas mengenai penghijauan dakam pertemuan kedua ini peneliti mencoba untuk memberikan kesempatan kepada siswa secara mandiri untuk memecahkan sebuah permasalahan.

Pada siklus II ini, kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti mencakup aspek aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan motivasi belajar siswa. Hasil analisis motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Motivasi Belajar Siklus II

Kategori Motivasi Belajar	Nilai	Frekuensi	Hasil
Sangat baik	81-100	6 (50%)	Sangat Baik
Baik	71-80	5 (41,7%)	
Cukup	61-70	1 (8,3%)	
Kurang	45-60	0	
Sangat kurang	<45	0	

RATA-RATA	81,11
-----------	-------

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil motivasi belajar siswa dengan rata-rata 81,11 dalam kategori sangat baik. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam motivasi belajar siswa. kemudian berikut ini pada tabel 9 yaitu data hasil belajar siswa pada siklus II.

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori Motivasi Belajar	Nilai	Frekuensi	Hasil
Sangat baik	81-100	4 (33,3%)	Sangat Baik
Baik	71-80	7 (58,3%)	
Cukup	61-70	1 (8,3%)	
Kurang	45-60	0 (0%)	
Sangat kurang	<45	0 (0%)	
RATA-RATA		80,67	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 80,67 masuk dalam kategori sangat baik dengan hasil 1 siswa yang masih dalam kategori cukup.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 Kota Magelang terhadap perbedaan hasil rata-rata pada sebelum siklus, siklus I dan siklus II dengan perolehan hasil rata-rata nilai angket motivasi IPA sebelum siklus sebesar 69,72 dalam kategori cukup, pada siklus 1 sebesar 71,94 dalam kategori baik, dan pada siklus 2 menunjukkan hasil sebesar 81,11 dalam kategori sangat baik. Hasil perbedaan rata-rata motivasi belajar IPA dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Perbedaan Rata-rata Motivasi Belajar

Kategori Motivasi Belajar	Sebelum Siklus	Siklus 1	Siklus 2
RATA-RATA	69,72	71,94	81,11

Berdasarkan data tabel 10 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri Kota Magelang.

Peningkatan hasil belajar secara klasikal sebelum siklus sebesar 33,3% dalam kriteria belum tuntas, pada siklus 1 hasilnya menunjukkan sebesar 41,6% dalam kriteria belum tuntas dan pada siklus 2 sebesar 91,7 dalam kriteria tuntas. Kategori hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar IPA

Kategori Hasil Belajar	Sebelum Siklus	Siklus 1	Siklus 2
RATA-RATA	67,58	70,5	80,67

Berdasarkan hasil data tabel 11 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan perubahan yang terjadi cukup signifikan yaitu dapat dilihat dari peningkatan hasil dari rata-rata awal sebelum siklus sebesar 67,58 kemudian pada siklus 1 rata-rata hasil belajar 70,5 dan selanjutnya rata-rata hasil belajar pada siklus 2 yaitu sebesar 80,67.

Refleksi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* telah berjalan sesuai dengan rancangan yang disusun sebelumnya. Selain itu, setelah melihat hasil motivasi dan hasil belajar siswa diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* telah meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Meihat hasil yang diperoleh pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas telah cukup dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Motivasi belajar begitu penting bagi siswa, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang ada pada diri siswa dapat diketahui dengan melihat indikator motivasi belajar siswa. indikator motivasi belajar tersebut antara lain sebagai berikut (Sadirman, 2007:83).

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas puas). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan memikirkan cara penyelesaiannya).

Penelitian yang dilakukan di SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 Kota Magelang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas dan hasil angket yang diberikan dan di isi oleh siswa. Pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa.

Sebelum penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi ajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi rendah dikarenakan tidak adanya variasi pembelajaran yang dilakukan. Setelah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA motivasi belajar siswa mengalami peningkatan 50% pada siklus I sebesar 41,7% meningkat menjadi 91,7% pada siklus II, dan berada pada kategori sangat baik. Pada data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas yaitu dari 70,5 menjadi 80,67.

Pengorganisasian pengalaman belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA yang berprinsip pada PAIKEM dapat menjadi alternatif sebagai usaha untuk membentuk motivasi eksternal siswa. diakrenakan prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Winkel, 2017 ; Slameto, 2015). Penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Putra Johan Bahagia (2017) menunjukkan hasil teradapat peningkatan motivasi belajar IPA pada siklus I nilai rata-rata sebesar 72,69 dalam kategori baik, pada siklus II nilai rata-rata sbesar 81,56 dalam kategori baik dan peningkatan hasil belaar IPA pada siklus I sebesar 61,7% dalam kategori tidak tuntas, dan pada siklus II sebesar 88,2% dalam kategori tuntas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa engalami peningkatan melalui model pembelajaran *Prolem Based Learning*. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat melalui peningkatan kualitas pembelajaran dimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model sehingga semangat dan minat belajar siswa menjadi meningkat yang sebelumnya siswa pasif dalam proses pembelajaran menjadi aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPA kelas IV SD IT Tahfidzul Qur'an Ihsanul Fikri 2 Kota Magelang. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam

pembelajaran IPA dengan memperhatikan karakteristik dari setiap siswa dan lingkungan belajar sekitar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga motivasi dan hasil belajar siswa meningkat. Pada penerapan pembelajaran IPA perlu persiapan yang optimal dengan memperhatikan karakteristik dari mata pelajaran IPA sendiri yang banyak melakukan kinerja ilmiah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama, serta mampu memberikan dorongan, motivasi, serta melakukan inovasi terhadap pembelajaran. Serta pada saat melaksanakan penelitian benar-benar mempersiapkan waktu yang cukup agar penelitian dapat berjalan dengan optimal dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.
- Anwar. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Bahagia, P. J. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Suci 01 Jember (Tahun Pelajaran 2016-2017). *Elementary School Education Journal*, 95.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary PGSD FKIP Universitas Riau*, 40.
- Gunantara, Suarjana, M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2*, 1.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Persa.
- Sadirman, A. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suari, N. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 242.
- Suroso. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Triyanto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, B. H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. (2017). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.